

WERKUDARA

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

Menginjak jaman modern kiprah ornamen mengalami hambatan seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia sebagai penyangga jaman di mana ornamen selalu bergayut di dalamnya. Ornamen tidak lagi mempunyai peran multi dimensi yang selalu mendominasi setiap karya seni rupa yang bertujuan untuk mencapai keindahan, karena kandungan seni tidak selalu harus menjawab keindahan tersebut. Hal ini disebabkan adanya pergeseran pola pikir manusia yang cukup signifikan dari kehidupan masyarakat “kolektif religius estetik” menjadi “individu konsumtif estetik”. Masyarakat kolektif religius estetik adalah masyarakat yang kesehariannya masih menjunjung tinggi kebersamaannya dengan melahirkan karya seni secara gotong-royong di mana orientasi utamanya sebagai seni persembahan. Masyarakat individu konsumtif estetik adalah masyarakat yang mengagungkan individunya dalam berkarya juga masyarakat yang sebagian besar hanya sebagai pengguna tanpa ingin berusaha untuk memikirkan atau menciptanya.

Sejarah telah membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sinergis antara tumbuhnya pola pikir modern dengan program modernisasi yang dijalankan oleh suatu bangsa. Suatu masyarakat akan menjadi modern yang sesungguhnya, jika diikuti oleh berkembangnya modernisasi pemikiran masyarakatnya, kemudian diikuti oleh terbentuknya mentalitas dan nilai-nilai modernitas (Sachari, 2002: 1). Modernitas multi dimensi berimplikasi pada tumbuhnya karya seni rupa sebagai ranting budaya yang selalu larut dan hanyut dalam arus gelombang peradaban manusia.

Modernisme berkaitan dengan rangkaian gaya kultural atau estetik tertentu yang diasosiasikan dengan gerakan seni. Modernisme berkembang dalam oposisi sadar pada klasikisme, dengan menekankan eksperimentasi untuk menemukan kebenaran sejati di balik penempakan permukaannya. Modernime adalah proses-proses yang melahirkan industri kapitalis modern yang merangkum banyak hal, merujuk pada rangkaian sistem sosial,

ekonomi, dan politik (Sarup, 2004: 231). Modernisasi sebagai “virus Mental” telah menjalar merasuk ke setiap individu dengan menggerakkan orang untuk kreatif dan inovatif. Modernisasi juga telah menghadirkan penggeseran nilai, dari masyarakat tradisional yang tertutup, statis, dan konvensional menjadi masyarakat yang terbuka, kreatif, individual, yang bergerak secara dinamis termasuk mereka yang bergelut di bidang seni (Gustami, 1991: 175).



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 30x30x40 cm
Bahan : Kayu Suar
Dibuat tahun: 2015

Dalam konsep Hindu, satyam-Siwam-Sundharam “kebenaran-kebajikan-keindahan, merupakan tiga dimensi suci yang keberadaan-Nya berupa semesta alam dan segala isinya. Bahwa kebenaran yang dialami melalui buddhi tepet “ pemahaman fenomena” adalah kebenaran empirik logis; kebenaran yang dialami rasa “penikmatan rasa indah, adalah kebenaran imajinatif. Dan kebenaran yang dialami melalui agama “pengenalan sikap laku bajik” adalah kebenaran keyakinan. Sahrdaya “ mendekatkan hati, atau mereka” mendekati

Itu, melalui pemahaman-penikmatan-pengamalan, adalah untuk dapat ke-tak bersekat-an dengan Itu yang tiada lain, adalah Yang Hakiki, Siwa. Itulah Realitas ideal, cita-cita utama sang Bima.. Kisah ini mempresentasikan keunggulan pengalaman estetik, ternyata mengandung ruang kosong yang memerlukan pencermatan lebih mendalam. Ruang kosong yang dimaksud adalah yang distilahkan dengan rasa. “Rasa” adalah pengalaman estetis yang harus dibedakan dengan emosi, karena emosi adalah wujud yang tak tersaring. Selain itu, emosi juga mengelirukan, menggelapkan hati. Sedang dalam rasa didapatkan sungguh-sungguh pencerahan rohani dan pengalaman-pengalaman inti yang dasariah. Bahkan dengan rasa dapat dipertemukan manusia dengan sang keindahan sendiri. Estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (lango), yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran Weda. Ada konsep-konsep yang dimaksud, yakni konsep kesucian (Siwam) konsep kebenaran (Satyam) dan konsep keseimbangan atau harmoni (Sundaram). Ketiga konsep tersebut dapat diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk karya seni.

Dari lakon/ ceritera dalam dunia wayang mengandung suatu peristiwa dalam alam semesta berdasarkan kodratnya. Pada intinya menggambarkan suatu sifat manusia atau melambangkan suatu “perjuangan hidup”, dalam arti perjuangan menuju kearah kesempurnaan, kesucian hidup. Dengan demikian meskipun hubungan antara manusia-manusia masa kini dengan kejadian-kejadian masa lalu sangat jauh, namun dalam wayang, kehidupan sekarang berkaitan dengan sejarah dan agama.

Sehubungan dengan uraian diatas, memberikan bayangan hidup, misalnya salah satu ceritera yang memiliki nilai simbolis, filsafat, dan kerokhanian, seperti Dewa Ruci merupakan pengorbanan Bima terhadap Dewanya menjadi sebuah tema favorit bagi karya fiktorial di jaman Mahabharata, dan sekarang masih eksis dan tetap dihormati oleh masyarakat Hindu di Bali. Di bawah ini akan ditampilkan visual sebagai wujud dalam karya seni rupa kriya, makna dan fungsi ceritera Mahabharata bagi hidup dan kehidupan manusia masa kini dipandang dari sudut estetika.

Daftar Bacaan

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

Madan Sarup, (2004). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, Jendela, Yogyakarta.

SP. Gustami, (1991). “Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia, dalam Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita”, Edit., Soedarso SP., BP ISI Yogyakarta.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta